

Ekranisasi Novel 172 Days ke dalam Bentuk Film 172 Days Sutradara Hadrah Daeng Ratu

Ghina Mardhatillah^{1✉}, Syahrul.R², Amril Amir³

(1,2,3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

✉ Corresponding author
[ghinatillah@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses ekranisasi pada novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Serta implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif komperatif. Sumber data yang digunakan adalah novel dan film 172 Days. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan human instrument. Teknik penyajian data adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil Ekranisasi novel ke dalam film 172 Days terdapat pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada alur, tokoh, dan latar. Pengurangan atau pemotongan menghasilkan 9 data, penambahan menghasilkan 14 data, dan perubahan variasi menghasilkan 2 data yang berfokus pada perbuahan variasi alur. Kajian ekranisasi dalam penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi novel. Materi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan unsur kebahasaan seperti majas, ungkapan, dan peribahasa.

Kata Kunci: *Ekranisasi, Novel, dan Film*

Abstract

This research aims to explain the process of ecranization of the novel 172 Days by Nadzira Shafa into the film 172 Days directed by Hadrah Daeng Ratu. As well as its implementation in Indonesian language learning. This research uses a comparative qualitative descriptive approach. The data sources used are the novel and film 172 Days. The data collection technique used is a documentation technique using human instruments. Data presentation techniques are reading, watching and note-taking techniques. The data validity checking technique uses triangulation techniques. The results of the novel's transformation into the film 172 Days include reductions, additions and changes in variations in the plot, characters and setting. Reducing or cutting produces 9 data, adding produces 14 data, and changing variations produces 2 data which focuses on changes in flow variations. The study of ecranization in this research can have implications for learning Indonesian, especially novel material. Learning materials that can be used include intrinsic and extrinsic elements, and linguistic elements such as figures of speech, expressions and proverbs.

Keyword: *Ecranization, Novel, and Film.*

PENDAHULUAN

Fenomena alih wahana merupakan peristiwa di mana suatu jenis kesenian diubah ke dalam jenis kesenian lain, atau dapat dikatakan memindahkan media suatu karya dalam media lain (Damono, 2018). Alih wahana atau bisa disebut juga dengan adaptasi bukan lagi suatu hal yang baru. Fenomena perubahan novel ke sebuah film ini sudah sangat umum di dunia perfilman Indonesia. Beberapa film yang sukses, dilihat dari segi penonton dan apresiasi masyarakat, adalah sebuah film yang diangkat dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Seiring berkembangnya zaman, dunia perfilman Indonesia banyak melahirkan para sineas berbakat yang semakin sering melirik karya-karya sastra populer untuk diangkat ke layar lebar dan memiliki respon positif yang

diterima dari masyarakat, dunia perfilman Indonesia pun mulai berlomba-lomba mengadaptasi karya sastra terutama novel populer menjadi sebuah film. Faktor yang menjadi pemicu dilakukannya kegiatan alih wahana, yakni budaya, pendidikan, agama, sosial, hingga politik.

Kegiatan alih wahana terbagi menjadi beberapa istilah yang terdiri dari ekranisasi, yakni memindahkan media benda seni (termasuk sastra) ke dalam film; musikalisasi, di mana puisi diubah ke bentuk musik; dramatisasi, yaitu mengubah karya seni ke dalam bentuk drama; dan novelisasi yang berkebalikan dengan ekranisasi, yakni perubahannya dari bentuk film menjadi novel (Damono, 2018). Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada adaptasi atau alih wahana karya seni atau sastra ke bentuk film. Geraghty (dalam Woodrich, 2016) mengartikan ekranisasi sebagai suatu proses pemindahan atau perubahan bentuk dari novel ke dalam film. Istilah ekranisasi sendiri diambil dalam bahasa Perancis, 'écran' yang berarti layar. Jadi, istilah ekranisasi jelas mengacu pada pengadaptasian atau alih wahana dari suatu karya sastra khususnya novel ke dalam film. Dalam prosesnya, ekranisasi menimbulkan perubahan-perubahan tertentu. Efek dari perpindahan tersebut sering disebut sebagai ekranisasi. Pendapat ini didukung oleh Eneste (1991) yang menyebutkan pemindahan novel kelayar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan yang disebut proses ekranisasi (perubahan).

Perubahan yang muncul dapat terjadi dalam dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Secara eksternal, perubahannya dapat dilihat pada medium antara novel dan film. Novel merupakan karya sastra berbentuk media linguistik yang bersifat konseptual dan diskursif sehingga cerita dibentuk dengan pemaknaan pembacanya, sementara film berbentuk media visual yang bersifat perseptual dan presentasional sehingga penyampaiannya dipaparkan lewat gambar (Woodrich, 2016). Medium tersebut mengalihkan bahasa tulis dalam novel yang mengandalkan daya imajinasi pembaca, menjadi tayangan audiovisual pada film yang menggabungkan dialog naskah dengan ekspresi aktor/aktris. Selain alat, perubahan juga dapat dilihat pada proses pembuatannya (Qonita et al., 2021).

Film yang diadaptasi dari sebuah novel akan memiliki perubahan fungsi. Perubahan tersebut mengakibatkan alat-alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata ke dalam bentuk gambar. Satu perbedaannya, karya sastra adalah sebuah karya individu. Pengarang melibatkan dirinya sendiri untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Kemahirannya dalam memilih serta menyusun kalimat demi kalimat yang akan membawa pembaca ke dalam imajinasinya. Proses sebuah film melibatkan beberapa pihak agar dapat menghasilkan sebuah karya yang indah (Febrianti et al., 2021).

Dalam melakukan ekranisasi dibutuhkan proses kreatif. Proses kreatif inilah yang nantinya memunculkan perubahan pada faktor-faktor internal dalam novel dan film, seperti tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Proses kreatif tersebut berusaha untuk menyesuaikan jalan cerita dengan tepat namun tidak mengurangi nilai estetikanya. Terdapat tiga bentuk perubahan faktor internal novel dan film. Eneste (1991) juga menyebutkan ketiganya terdiri dari pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan-perubahan tersebut sangat perlu dilakukan guna memberikan kesinambungan yang tepat pada jalan cerita dengan memperhatikan panjang durasi film yang telah ditentukan. Perubahan-perubahan tersebut tentu juga terjadi pada film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yang diadaptasi dari novel dengan judul serupa karya Nadzira Shafa. Proses ekranisasi menyebabkan perubahan-perubahan yang cukup mencolok antara novel dengan film.

Perkembangan ekranisasi memiliki kontribusi dalam memperjelas cara adaptasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film, dengan mempertimbangkan perubahan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan medium visual. Kebutuhan medium visual dalam konteks ekranisasi merujuk pada berbagai penyesuaian dan transformasi yang perlu dilakukan saat karya sastra, seperti novel, diadaptasi ke dalam bentuk film. Tidak seperti novel yang mengandalkan deskripsi naratif dan imajinasi pembaca, film bersifat audio-visual dan membutuhkan tampilan konkret agar cerita dapat diikuti dengan baik oleh penonton. Transformasi tersebut bukan hanya sekedar mengurangi atau menambahkan cerita, tetapi untuk memenuhi kebutuhan visual yang memungkinkan cerita dapat tersampaikan dengan kuat melalui gambar, suara, dan aksi, sehingga menghasilkan pengalaman yang mendalam bagi penikmat film.

Perkembangan ekranisasi di Indonesia menunjukkan semakin kuatnya hubungan antara karya sastra dengan sinema sebagai bentuk seni yang saling melengkapi dalam menyampaikan cerita. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh popularitas novel tertentu, tetapi juga oleh potensi karya sastra untuk diterjemahkan menjadi visual yang menarik dan berdampak emosional pada penonton. Perjalanan ekranisasi di Indonesia tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang mempengaruhi cara karya sastra diadaptasi serta bagaimana penonton menyambut adaptasi tersebut.

Proses ekranisasi di Indonesia sangat penting dalam konteks perkembangan karya sastra dan film. Ekranisasi yang merupakan adaptasi karya sastra ke dalam bentuk film, tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara dua medium seni, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

Pada era 1970-1980, layar lebar di Indonesia mulai menampilkan adaptasi dari beberapa karya sastra terkenal, seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer dan Ahmad Tohari, yang memiliki pesan sosial dan latar budaya yang kuat. Film adaptasi pada masa itu sering kali berfokus pada tema-tema yang berkaitan dengan perjuangan, kesenjangan sosial, atau keindahan budaya lokal. Namun, tantangan utama pada masa itu adalah bagaimana menjaga kedalaman cerita dan pesan asli dalam karya sastra yang sering kali memiliki elemen psikologis dan deskriptif yang sulit ditampilkan secara visual. Para sutradara harus mampu memadatkan cerita agar tetap mempertahankan esensi novel sambil mengikuti durasi film yang terbatas. Hingga saat ini, lebih dari 240 film telah diadaptasi dari novel, hal tersebut menunjukkan bahwa ekranisasi menjadi bagian integral dari industri perfilman Indonesia.

Ekranisasi merupakan model pengembangan dalam karya sastra yang diangkat dari novel dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas. Memahami proses ekranisasi dalam konteks perkembangan karya sastra dan film di Indonesia sangat penting, karena proses ini menciptakan jembatan antara dua bentuk seni yang berbeda. Ekranisasi tidak hanya sekedar mengubah teks menjadi gambar bergerak, tetapi juga melibatkan serangkaian interpretasi dan penyesuaian yang mendalam.

Film merupakan salah satu hiburan yang sangat populer, sedangkan di masa sekarang penikmat karya sastra seperti novel semakin menurun. Generasi sekarang sudah sangat jarang membaca karya sastra seperti novel yang memiliki banyak halaman. Dengan adanya ekranisasi baik novel atau karya sastra lainnya ke dalam bentuk visual sangat memungkinkan dapat menjangkau penikmat menjadi luas. Dengan adanya visual, penonton dapat merasakan nuansa cerita yang lebih luas. Tidak hanya memperkaya pengalaman tetapi juga membuka peluang bagi karya sastra untuk dinikmati dalam konteks yang berbeda.

Proses ekranisasi juga dapat memperdalam pemahaman terhadap teks sastra itu sendiri. Saat sebuah karya sastra diadaptasi menjadi film, sutradara dan penulis naskah harus menginterpretasikan tema, karakter, dan konflik yang ada. Proses ini seringkali melibatkan pengambilan keputusan yang bisa memunculkan makna baru atau perspektif yang berbeda dari yang ada dalam teks aslinya. Hal ini memberi kesempatan bagi penikmat untuk merenungkan dan mendiskusikan perbedaan antara kedua medium, serta bagaimana interpretasi tersebut dapat mencerminkan konteks sosial dan budaya yang sedang berlangsung.

Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa, ekranisasi juga berperan dalam mempromosikan identitas lokal dan budaya. Film yang diadaptasi dari karya sastra daerah dapat membawa elemen-elemen tradisional, seperti mitos, legenda, dan nilai-nilai budaya, ke dalam perhatian publik. Ini membantu dalam pelestarian dan pengenalan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Selain itu, memahami proses ekranisasi juga penting dalam konteks industri kreatif di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya industri film, adaptasi karya sastra dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan konten yang berkualitas dan relevan. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan bagi penulis sastra untuk berkolaborasi dengan pembuat film, menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, proses ini tidak hanya memperkaya perfilman Indonesia tetapi juga dapat memberikan dampak ekonomi yang positif. Akhirnya, dalam dunia global yang terus berkembang, layar lebar dan sastra saling berinteraksi dalam membentuk persepsi tentang identitas nasional. Ekranisasi memungkinkan penyampaian cerita yang relevan dengan isu-isu kontemporer, menciptakan dialog antara masa lalu

dan masa kini. Ini membantu masyarakat Indonesia untuk merefleksikan nilai-nilai mereka, identitas, dan tantangan yang dihadapi di era modern. Dengan demikian, memahami proses ekranisasi dalam konteks perkembangan karya sastra dan film di Indonesia tidak hanya memberikan wawasan terhadap hubungan antara dua medium ini tetapi juga menyoroti peran penting mereka dalam pembentukan budaya dan identitas nasional.

Dari pemaparan diatas, dibuatlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu "Bagaimana proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film 172 Days. Tujuan dibuatnya penelitian ini untuk mencari tahu hasil dari proses ekranisasi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film 172 Days. Penelitian ini dirasa penting untuk diteliti karena dewasa ini masih banyak orang yang belum mengenal dan memahami ilmu ekranisasi. Bahkan penelitian ini masih berkaitan dengan materi pembeajaran tentang unsur-unsur pembangun karya sastra khususnya novel yang sudah mulai diperkenalkan di tingkat SMA. Jadi selain dapat menjadi salah satu acuan penelitian ekranisasi, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bahan ajar di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatian isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, Strauss (dalam Lubis, 2018) berpendapat bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak memerlukan media kuantitatif untuk memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yang merupakan penelitian dengan membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel yang berbeda. Sedangkan, pendekatan dari penelitian ini menggunakan dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel 172 Days karya Nadzira Shafa yang akan ditelaah menggunakan teori ekranisasi yaitu pengangkatan sebuah novel ke dalam film yang menghasilkan proses perubahan. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil penelitian berupa bagian-bagian kata-kata, frasa, kalimat dan gambar yang mengandung penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke dalam film. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah novel dan film 172 Days.

Penelitian ini menggunakan *human instrument*. Menurut Sugiona dalam (Munaya, 2019) menjelaskan bahwa *human instrument* adalah peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri dan berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menyajikan data adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebagai berikut: (1) menganalisis proses ekranisasi; (2) menganalisis penciptaan; (3) menganalisis penambahan; (4) menganalisis perubahan; (5) memperoleh kesimpulan proses ekranisasi dari novel ke dalam film 172 Days.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ditemukan adanya proses ekranisasi berupa alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film 172 Days. Data penelitian yang didapatkan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang mencakup empat hal yakni ekranisasi novel dan film Kisah untuk Geri yang berupa ekranisasi alur, ekranisasi tokoh, ekranisasi latar, dan implikasi ekranisasi novel dan film 172 Days ke dalam pembelajaran sastra. Bentuk-bentuk perubahan yang terdapat di dalam film tersebut, yaitu pemotongan/penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Pemotongan/Penciutan dari Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Menurut Eneste (dalam Sari, 2020) aspek penciutan mengacu pada bagian novel yang tidak ditampilkan di dalam film. Penciutan adalah kondisi hilangnya sebagian cerita, alur, tokoh, latar, ataupun suasana novel dalam film. Hal ini terjadi karena cerita tersebut oleh sineas dianggap tidak terlalu penting ditampilkan di film, keterbatasan teknis film, dan durasi penayangan film yang terbatas

Penciutan Alur

Plot atau alur merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalannya peristiwa secara kronologis. Plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi (Febrianti et al., 2021)

Data 1 Proses Administrasi

Di dalam novel 172 Days terdapat adegan saat Amer dan Zira telah melaksanakan ijab kabul, mereka kemudian melakukan administrasi. Adegan dapat dibuktikan dari kutipan pada novel 172 days sebagai berikut:

“Kami pun melakukan administrasi dan tanda tangan pernikahan. Aku merasakan tatapannya yang tak henti melihatku dan aku lihat senyumnya yang merekah indah setiap aku balik menatapnya.” (Shafa, 14:2022).

Setelah mengalami pengubahan ke dalam bentuk film, terjadilah penciutan, yaitu menghilangnya salah satu adegan dalam novel. Kutipan cerita tersebut terdapat dalam novel, tetapi tidak terdapat dalam film. Penciutan itu terjadi ketika dihilangkannya adegan cerita pada saat Amer dan Zira melakukan proses administrasi dalam penandatanganan dokumen-dokumen penting.

Data 2 Selesai acara pernikahan

Di dalam novel 172 Days dijelaskan bahwa acara pernikahan selesai pada pukul 11 siang. Saat selesai upacara pernikahan Zira segera membersihkan dirinya dan bersiap-siap ingin melaksanakan shalat zuhur. Tiba-tiba Amer mendatangi Zira ke kamar dan mengajaknya untuk shalat bersama. Karena kelelahan dan kurang tidur Amer dan Zira tidur siang bersama-sama hingga azan asar berkumandang Zira pun terbangun dari tidur nyenyaknya dan diikuti oleh Amer. Mereka berdua kembali melakukan shalat berjamaah asar bersama-sama (Shafa, 17-25:2022).

Setelah mengalami ekranisasi ke dalam bentuk film, terjadi penciutan pada alur cerita yang menghilangkan adegan tersebut. Alur cerita tersebut terdapat di dalam novel 172 Days tetapi tidak terdapat di dalam film 172 Days. Tidak adanya adegan mereka shalat bersama dan juga tidur siang bersama di dalam adegan film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Data 3 Mengobrol di Villa

Di dalam novel 172 Days terdapat adegan saat Amer dan Zira menghabiskan waktu berdua di kamar villa. Mereka mengobrol pada saat sebelum masuk waktu isya dan di lanjutkan setelah shalat isyah. Mereka membicarakan tentang ilmu agama, hobi, dan kegiatan masing-masing yang sering dilakukan (Shafa, 29-32:2022).

Setelah mengalami ekranisasi ke dalam bentuk film, terjadi penciutan pada alur cerita yang menghilangkan adegan tersebut. Alur cerita tersebut hanya terdapat di dalam novel 172 Days saja tetapi tidak terdapat di dalam film 172 Days. Penciutan itu terjadi ketika dihilangkannya adegan cerita pada saat mereka pergi ke villa dalam rangka *honey moon* dan pada saat mereka sedang berada di villa dan mengobrol bersama setelah Amer dan Zira selesai menunaikan shalat magrib berjamaah.

Data 4 Kebiasaan Sebelum Tidur

Di dalam novel 172 Days dijelaskan bahwa kebiasaan Zira dan Amer sebelum tidur adalah saling memintak maaf satu sama lain untuk menurunkan ego masing-masing. Namun, saat diubah menjadi bentuk film 172 Days kebiasaan mereka ini tidak ditunjukkan.

Penciutan Tokoh

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonist, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita (Febrianti et al., 2021).

Data 1 Tim wedding Organizer

Di dalam novel 172 Days terdapat adegan saat Zira dipanggil oleh salah satu dari tim wedding Organizer untuk menuju ke masjid untuk melangsungkan acara pernikahan. Keberadaan tokoh ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Ka Zira, yuk udah waktunya kita menuju ke masjid. “ Seru salah satu tum Wedding Organizer yang handle acara wedding kami” (Shada, 10: 2022).

Penciutan tokoh yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh dari tim wedding organizer yang muncul dalam novel, tetapi saat dalam film tokoh ini tidak dimunculkan. Tokoh wedding Organizer merupakan tokoh pembantu apabila ditiadakan tidak akan mempengaruhi jalannya cerita.

Data 2 Syakir Daulay

Di dalam novel 172 Days terdapat penggambaran dari tokoh Syakir Daulay. Penggambaran tersebut dibuktikan dengan adanya ungkapan dari Zira. Berikut ini ungkapannya:

“Dialah Syakir Daulay, sahabat sejati bang Amer, belahan jiwa bang Amer di sisi yang lain atau sahabat karib bang Amer dan aku pun baru mengenalinya saat di acara nikah kami tadi pagi” (Shada, 34: 2022).

Penciutan tokoh yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh dari tim wedding organizer yang muncul dalam novel, tetapi saat dalam film tokoh ini tidak dimunculkan.

Data 3 Ibu-Ibu Pejuang Subuh

Di dalam novel 172 Days terdapat interaksi Zira bersama ibu-ibu pejuang subuh saat Zira sarapan yang di masak oleh ibu-ibu pejuang subuh. Zira selalu memintak resep masakan ke pada ibu-ibu pejuang subuh saat mereka menyajikan masakannya kepada Zira dan Amer. Dan ibu-ibu pejuang subuh dengan senang hati memberikan ilmu maskanya kepada Zira (Shada, 40-41: 2022). Namun, penciutan tokoh ini yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh dari tim wedding organizer yang muncul dalam novel, tetapi saat dalam film tokoh ini tidak dimunculkan.

Data 4 Penokohan Zira

Di dalam novel 172 Days dijelaskan bahwa Zira merupakan seorang mahasiswa dari Universitas Swasta di Jakarta Jurusan Psikologi. Penokohan Zira yang memiliki latar belakang pendidikan ini tidak digambarkan dalam film 172 Days.

Penciutan Latar

Latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan dan dalam lingkungan sosial seperti apa. Unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan social (Nurgiyantoro, 2018).

Data 1 Pelataran masjid

Di dalam novel 172 Days terdapat adegan saat Zira diantarkan ke masjid untuk melangsungkan pernikahan. Latar dalam adegan tersebut muncul pada kutipan berikut.

"Aku mengganguk untuk bisa diantar ke pusaran acara yang di mana semua keluarga dan pata tamu sudah berkumpul di sana. Ku telusuri pelataran Masjid yang indah dan mengah dengan tangga yang tangguh menopang bangunan besar itu, ku berjalan dan menaiki tangga hingga sampailah aku di pusaran indah yang sudah terdekor dengan bunga putih dan beberapa hiasan yang memperindah masjid megah tersebut." (Shada, 11: 2022).

Penciutan terjadi pada film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu adegan yang terdapat dalam novel ketika diubah kedalam bentuk film. Pada novel diceritakan Zira dihantarkan ke masjid dengan melewati pelataran masjid yang indah dan megah. Ketika novel 172 Days diadaptasikan kedalam bentuk film terjadi penciutan. Tidak terdapat adegan saat Zira dibawa ke masjid dan melewati pelataran masjid yang indah dan megah. Di dalam film, Zira sudah langsung berada di masjid dan mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah di masjid yang diimami oleh Amer. Kegiatan shalat berjamaah ini dilakukan sebelum prosesi ijab Kabul dimulai.

Penambahan dari Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Menurut Enest (dalam (Wahyuni, 2018) alasan sutradara melakukan penambahan-penambahan dalam proses ekranisasi adalah karena penambahan tersebut penting dari sudut filmis, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, atau karena alasan-alasan lain. Penambahan yang dilakukan sutradara bisa dari segi apapun dalam film seperti karakter, peristiwa, latar, dan narator

Penambahan Alur

Data 1 Nadzira Shafa Askar dirawat di rumah sakit

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat Nadzira Shafa Askar yang berusaha melukai dirinya di sebuah club malam kemudian ditolong dan dirawat di rumah sakit beberapa hari setelah keadaannya membaik kemudian dia dibawa pulang oleh kakak kandung dan kakak iparnya pulang ke rumah mereka.

Data 2 Nadzira Shafa Askar mulai berhijrah

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat Nadzira Shafa Askar mulai mengalami pergolakan batin. Dia mulai berusaha berhijrah dengan mengubah penampilannya dengan menggunakan kerudung, menjauhi teman-teman yang membawa pengaruh buruk, melupakan kenangan buruk masa lalu, lebih sering mengikuti pengajian di masjid, mencari sahabat yang baik yang sama-sama sedang berada diproses hijrah.

Data 3 Zira bertemu dengan Amer

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat zira bertemu dengan Amer di mushola. Disana Amer menjadi penceramah di sebuah pengajian yang ia bina. Setelah selesai pengajian, saat zira hendak pulang bersama indah secara kebutualan mereka bertemu dengan teman baik zira yang bernama Abun yang sedang bersama Amer. Saat pertemuan tersebut mereka mulai bertukar sosial media dan sejak saat itu mereka menjadi semakin dekat.

Data 4 Zira bertemu dengan teman lamanya

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat Zira dikunjungi oleh teman lamanya yang bernama Niki. Niki merupakan

teman baik Zira sejak mereka dibangku sekolah dan Niki memberikan pengaruh buruk kepada Zira dan sempat membawanya ke dunia malam. Saat Niki bertamu ke rumah Zira, dia mendapati kalau Zira sudah berubah, dia melihat penampilan Zira berbeda dengan yang dulu ia kenal. Niki merasa dikhianati oleh Zira yang karena Zira selalu menghindari dirinya.

Data 5 Amer memintak kontak keluarga Zira

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat selesai mengikuti pengajian di masjid, Abun memanggil Zira yang hendak pergi meninggalkan pelataran masjid. Disana ada Amer yang sedang bersama Abun. Tanpa menunggu lama Amer langsung memintak nomor handphone ibu Zira kepada Zira dengan niatan untuk bersilaturahmi. Dan Zira memberikannya kepada Amer.

Data 6 Amer ingin ta'aruf bersama Zira

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat ibu Zira memberitahu Zira kalau Amer akan melakukan ta'aruf bersama Zira. Keluarga Zira terkhususnya kakak dan kakak iparnya sangat mendukung hubungan Zira bersama Amer. Dan ibu Zira memberikan tanggung jawab dalam memutuskan hubungan baik ini.

Data 7 Amer bersama keluarga berkunjung ke rumah Zira

Penambahan alur yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan alur yang tidak terdapat di dalam novel yaitu pada saat keluarga Amer yang terdiri dari kakak laki-laki, ibu, dan Amer berkunjung ke rumah Zira dalam rangka memintak izin kepada keluarga Zira karena Amer ingin mengajak Zira manjalin hubungan serius ke jenjang pernikahan.

Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh dalam penelitian ini dilakukan karena tuntutan setting agar film menjadi hidup.

Data 1 Intan

Penambahan tokoh yang terjadi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh yang bernama Intan. Intan merupakan teman lama Zira. Dan mereka kembali bertemu disaat mereka berdua mulai berhijrah untuk mengenal lebih banyak ilmu agama. Sejak saat itu mereka menjadi semakin dekat.

Data 2 Abun

Penambahan tokoh yang terjadi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh yang bernama Abun. Abun merupakan teman lama Zira yang merupakan seorang artis atau influencer terkenal. Abun juga berteman dengan Amer.

Data 3 Niki

Penambahan tokoh yang terjadi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh yang bernama Niki. Niki merupakan sahabat baik Zira semenjak masih SMA. Zira merupakan sosok yang mempengaruhi Zira ke dalam jalan yang tidak baik. Dan yang memperkenalkan Zira ke dalam dunia malam. Sehingga memberikan dampak yang buruk bagi Zira.

Data 4 Herman

Penambahan tokoh yang terjadi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh yang bernama Herman. Herman merupakan suami dari kakak Zira.

Data 5 Alfin Fais

Penambahan tokoh yang terjadi dari novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu yaitu tokoh yang bernama Alfin Faiz. Alfin Faiz merupakan kakak laki-laki Amer

Penambahan Latar

Data 1 Club malam

Penambahan latar yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan latar tempat yaitu di diskotik atau club malam. Latar ini ditambahkan untuk menggambarkan kondisi kehidupan dari pemeran utama yaitu Nadzira Shafa Askar yang sangat mencintai dunia malam dan menjadikan dunia yang gemerlap tersebut sebagai bentuk penyembuhan pikiran yang sedang kacau.

Data 2 Tempat olahraga tenis indoor

Penambahan latar yang terjadi dari novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada penambahan latar tempat yaitu di tempat olahraga tenis indoor. Latar ini ditambahkan untuk menggambarkan situasi zira dan Intan melampiasakan kekesalannya dengan bermain tenis. Kekesalan mereka karena ustad penceramah dimasjid langsung memfonis bagi orang yang tidak menutup aurat akan masuk neraka. Sehingga Zira dan Intan merasa takut untuk mengikuti pengajian di masjid karena ustad penceramahnya yang tidak tepat bagi orang yang sedang dalam proses berhijrah.

Perubahan Bervariasi dari Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa ke dalam Film 172 Days yang Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Eneste (dalam Rohmah, 2017) menyatakan bahwa dalam melakukan proses ekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel tersebut tidak seasli novelnya

Perubahan Bervariasi Alur

Data 1 Honey moon

Perubahan variasi pada bagian alur yang terjadi dari novel novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Pada novel diceritakan setelah Amer dan Zira shalat Ashar berjamaah mereka langsung berangkat ke Villa dalam rangka *honey moon* karena mereka baru saja menikah. Namaun, ketika diubah ke dalam bentuk film 172 Days terjadi variasi, yaitu setelah prosesi ijab kabul Amer dan Zira hanya beristirahat di kamar. Pada waktu itu asma Zira sempat kambuh sehingga mengacaukan malam pertama mereka.

Data 2 Sarapan Bersama

Perubahan variasi pada bagian alur yang terjadi dari novel novel 172 days karya Nadzira Shafa ke dalam film 172 Days yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Pada novel diceritakan setelah Amer dan Zira mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan halaqoh subuh di masjid. Az-Zikra Kemudian mereka mengunjungi dan sarapan bersama oleh ibu-ibu pejuang subuh. Namaun, ketika diubah ke dalam bentuk film 172 Days terjadi variasi alur, Zira dan Amer tidak mengikuti shalat subuh maupun kegiatan halaqoh. Tetapi, Zira hanya menemani Amer ceramah di masji Az-Zikra. Amer dan Zira juga tidak sarapan bersama. Tetapi, Amer membawa zira untuk mencicipi madu.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil temuan, penelitian kajian ekranisasi dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Materi ekranisasi memang tidak secara langsung tercantum dalam kurikulum. Namun, penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi novel. Materi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan unsur kebahasaan seperti majas, ungkapan, dan peribahasa.

Novel 172 Days dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menentukan kandungan unsur-unsur novel dan kebahasaan novel. Materi pembelajaran ini dapat ditemukan pada tingkat SMA kelas XII semester genap dengan kompetensi dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekranisasi novel 172 Days karya Nadzira Shafa berhasil dilakukan. Keberhasilan tersebut berkat penciutan/pemotongan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang dilakukan sutradara film 172 Days. Bentuk-bentuk tersebut dilakukan pada alur, latar, dan penokohan. Di dalam alur terdapat pemotongan pada alur sebanyak 4 kali, penambahan alur sebanyak 7 kali, dan perubahan bervariasi pada alur sebanyak 2 kali. Di dalam tokoh, terdapat penciutan tokoh sebanyak 4 tokoh dan penambahan tokoh sebanyak 5 tokoh. Di dalam latar terdapat penciutan latar sebanyak 1 kali dan perubahan bervariasi pada latar sebanyak 2 kali.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan kajian ekranisasi dapat dijadikan sebagai acuan bahan ajar di sekolah dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi novel. Materi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu unsure intrinsik dan ekstrinsik, dan unsur kebahasaan, yaitu majas, ungkapan, dan peribahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=2-VMDwAAQBAJ>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Ende, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Febrianti, F., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9591–9599.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Munaya, M. R. (2019). *Dampak Kebijakan Keolahragaan Pemerintah Daerah Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy) Tahun 2017-2018*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Qonita, F., Hapsari, S. N., & Ahmad, M. G. (2021). Ekranisasi Novel ke dalam Film “7 Hari Menembus Waktu” Karya Charon. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 78–87.
- Rohmah, C. (2017). *Ekranisasi Novel Surga yang Ta Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Kunt Agus: Kajian Alih Wahana*. State University of Surabaya.
- Sari, W. S. (2020). Kajian Ekranisasi Pada Tokoh Kartini Dalam Novel Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer dan Film “Kartini” Karya Hanung Bramantyo. *Kelasa*, 14(2), 127–144. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.1>
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati Ke Dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Doctoral Dissertation, State University of Surabaya*, 7(7), 1–10.
- Woodrich, C. A. (2016). Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film. *Jurnal. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.